

**IMPLEMENTATION OF LEARNING CYCLE MODEL TO
IMPROVE SCIENCE LEARNING OUTCOMES GRADER VA SD
NEGERI 181 PEKANBARU**

Suryana, Mahmud Alpusari, Lazim,

Suryana@gmail.com Mahmu131079@yahoo.co.id, lazim1955@gmail.com

HP: 082284698042

Education elementary school teacher
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

***Absrak:** This research aims to improve the achievement science of school year 2015/2016. The subjects of the research was the students class VA of SDN 181 Pekanbaru in number 44 students. It is a classroom research by two cycles. The data of the research shows that the achievement having improved. It is proven by the score result of the teacher's activity on the cycle I by mean 60% (enough category) improved as 10% to 70% (good category) and cycle II 80% (good category) improved as 5 % to 85% (very good category). The students activity on the cycle I by mean 60% (enough category) improved as 5% to 65% (good category) and the cycle II improved by mean 75% (good category) improved as 10% to 85% (very good category). The research finding also having improved, where before the learning cycle learning model. Was implemented on the passed based score was 18 students (40,90%) by mean 62,20. The cycle I, the passed students having improved as 28 students (63,64%) by mean 78,55 and on the cycle II improved to be 37 students (84,09%) by mean 83,64, this show that the application of learning learning cycle model can improve science learning outcomes grader VA SD Negeri 181 Pekanbaru*

Keywords: *Learning Cycle Model, achievement*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VA SD NEGERI 181 PEKANBARU

Suryana, Mahmud Alpusari Lazim

Suryana@gmail.com Mahmu131079@yahoo.co.id, lazim1955@gmail.com

HP: 082284698042

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Absrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA SD Negeri 181 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 44 orang siswa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Data penelitian menunjuk bahwa hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai perolehan aktivitas guru pada siklus I dengan rata-rata 60% kategori cukup meningkat sebanyak 10% menjadi 70% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat rata-rata 80% kategori baik meningkat sebanyak 5% menjadi 85% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 60% kategori cukup meningkat sebanyak 5% menjadi 65% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat rata-rata 75% kategori baik meningkat sebanyak 10% menjadi 85% dengan kategori amat baik. Data hasil penelitian juga mengalami peningkatan, dimana sebelum dilakukan tindakan model Pembelajaran *learning Cycle* pada skor dasar yang tuntas 18 orang (40,90%) dengan rata-rata 62,20. Siklus I meningkat yang tuntas 28 orang (63,64%) dengan rata-rata 78,55 dan pada siklus II meningkat yang tuntas 37 orang (84,09%) dengan rata-rata 83,64, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas VA SD Negeri 181.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Learning Cycle*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipandang dari segi produk, proses, dan dari segi pengembangan sikapnya. Artinya dalam pembelajaran IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Dimana dalam proses pembelajaran IPA harus mencakup tiga dimensi tersebut. Tujuan mata pelajaran IPA dicapai oleh siswa yaitu untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dengan harapan siswa dapat mengembangkan sikap, nilai dan keterampilan sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. IPA disekolah dasar hendaknya membuka kesempatan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Oleh karena itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif, dimana pembelajar tidak lagi berpusat kepada guru tetapi lebih berpusat kepada siswa, karena dalam proses pembelajaran guru memiliki lima fungsi dalam proses pembelajaran yaitu; (1) manajer, (2) fasilitator, (3) moderator, (4) motivator, dan (5) evaluator dalam pembelajaran. (Mulyasa, 2008)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang didapat melalui wali kelas VA SD Negeri 181 pekanbaru yang bernama Ibu Ponisri, diketahui hasil belajar IPA siswa kelas VA masih rendah hal ini dapat dilihat pada data berikut. Jumlah siswa 44 orang, KKM yang ditetapkan oleh sekolah 76, jumlah siswa yang mencapai KKM 18 (40,90%) orang, jumlah siswa yang belum mencapai KKM 26 (59,1%), dengan rata-rata kelas 68,84. Dari data di atas masih banyak jumlah siswa yang masih rendah nilainya, hal ini disebabkan oleh beberapa aspek salah satunya dari guru. 1) guru masih menggunakan metode ceramah, 2) guru tidak menggunakan media pembelajaran, 3) guru lebih aktif dari pada siswa. Disamping itu diperkuat dengan gejala-gejala dari siswa yaitu, 1) siswa cenderung lebih banyak bermain saat guru menjelaskan materi pembelajaran, 2) siswa kurang aktif dalam belajar, 3) siswa lebih banyak menghafal dari pada berpikir kritis. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan maka diciptakanlah model – model pembelajaran yang bervariasi untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar siswa merasa senang dan nyaman untuk mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai, disini salah satunya adalah model pembelajaran *learning cycle*. Menurut Made wena (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran siklus merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Model pembelajaran siklus pertama dikenalkan oleh Robert Karplus dalam *science curriculum improvement study*. Siklus belajar merupakan salah satu model dengan pendekatan konstruktivisme yang pada mulanya terdiri atas 3 tahap yaitu : eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep.

Model pembelajaran *Learning Cycle* adalah rangkaian tahap –tahap kegiatan (fase) yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif. (Ngalimun, 2014).

Menurut Diah Aryulina (2009) siklus belajar adalah model pembelajaran yang berpusat pada kegiatan penyelidikan sebelum konsep ilmiah diperkenalkan kepada siswa. Dalam model siklus belajar, siswa mengembangkan pemahaman konsep melalui pengalaman langsung yang bertahap dan bersiklus. *Learning Cycle* (LC) atau disebut juga dengan siklus belajar merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada

pebelajar (*student sentered*). Pada mulanya LC terdiri dari tiga fase yaitu eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep (Karplus dan Their dalam Ngalimun, 2013) tetapi selanjutnya dikembangkan lagi menjadi lima tahap dan dijuluki dengan LC 5E, yang terdiri dari *Engagement, Eksplorasi, Eksplainsion, Elaboration dan Evaluation*. Sedangkan hasil belajar Menurut Taufik (2012) belajar adalah kegiatan aktif siswa untuk membangun pengetahuannya, dimana siswa sendiri yang bertanggung jawab atas peristiwa belajar dan hasil belajarnya, Siswa sendiri yang melakukan penalaran melalui seleksi dan organisasi pengalaman serta mengintegrasikannya dengan apa yang telah diketahui. Berdasarkan permasalahan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VA SDN 181 Pekanbaru”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN 181 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SDN 181 Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran *learning cycle*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 181 pekanbaru pada semester genap bulan April sampai Mei tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 44 siswa yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama? (Suharsimi Arikunto dkk.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Instrumen penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase untuk menggambarkan peningkatan keberhasilan setiap siklus.

1. Aktivitas guru dan siswa

Untuk menghitung aktivitas guru dan siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NR = persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor siswa yang dilakukan

SM = skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1 Kategori Aktivitas Guru Dan Siswa

% interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

2. Hasil belajar

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar berdasarkan pada ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari setiap ulangan siklus.

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Ngalim Purwanto 2006)}$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

3. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari 44 siswa telah mencapai KKM yaitu 76 yang sudah ditetapkan dari sekolah. Menurut Ngalim Purwanto (2006) Setelah menentukan ketuntasan individu, maka ditentukan ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

4. Rata-rata hasil belajar

Rata – rata hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Rata – rata hasil belajar} = \frac{\text{jumlah seluruh nilai hasil belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*, dilaksanakan dalam 6 kali pertemuan setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan membahas materi dan satu kali pertemuan ulangan Harian. Tahapan pembelajaran kegiatan dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle*. Tahap pertama *engagement*, guru membangkitkan minat siswa untuk belajar menggali pengetahuan awal siswa, tahap kedua *eksploration* pada tahap ini guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok melakukan pengamatan, ketiga *eksplanation* pada tahap ini siswa siswa menjelaskan konsep yang didapatnya dengan kalimat siswa sendiri guru meminta bukti dan klarifikasi dari penjelasan siswa. Tahap keempat *elaboration* siswa menerapkan konsep yang didaapatnya dalam situasi baru. Tahap terakhir *evaluation* pada tahap ini siswa mengejakan evaluasi terhadap fase-fase sebelumnya.

Untuk melihat keberhasilan tindakan, data yang diperoleh diolah sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan. Data tentang aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar IPA. Selama proses pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan pengamatan aktivitas guru pada pertemuan pertama belum terlaksana sepenuhnya seperti yang direncanakan, disebabkan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Learning Cycle*. Sedangkan pada pertemuan berikutnya aktivitas guru dan siswa mulai mendekati kearah yang lebih baik sesuai RPP, peningkatan ini menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan. Data aktivitas guru hasil pengamatan dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat dilihat pada tabel aktivitas guru pada siklus I dan siklus II pada tabel 1:

Tabel 2 Data Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Aktivitas guru (%)			
	Siklus 1		Siklus II	
	P1	P2	P3	P4
jumlah	12	14	16	17
persentase	60%	70%	80%	85%
kategori	cukup	Baik	Baik	Amat baik

Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 60% meningkat sebanyak 10% menjadi 70% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 10% menjadi 80%. Dan pada pertemuan keenam meningkat sebanyak 5% menjadi 85%. Peningkatan aktivitas guru ini terjadi karena adanya perbaikan dari kekurangan dalam proses pembelajaran pertemuan sebelumnya yang berpedoman pada hasil refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama persentase aktivitasnya adalah 60% meningkat sebanyak 5% pada pertemuan kedua menjadi 65%. Pada pertemuan ketiga meningkat sebanyak 10% menjadi 75%. Dan pada pertemuan keempat meningkat sebanyak 10% menjadi 85%. Data hasil observasi aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3 Data aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Keterangan	Aktivitas guru (%)			
	Siklus 1		Siklus II	
	P1	P2	P3	P4
jumlah	12	1	15	17
persentase	60%	65%	75%	85%
kategori	cukup	Baik	Baik	Amat baik

Hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* persiklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH I yaitu rata-rata 68,20 menjadi 78,55 dengan peningkatan 15,17% dan peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH II yaitu rata-rata 68,20 menjadi 83,64 dengan peningkatan 22,64%. Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 4 Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Jumlah siswa	Rat-rata	Persentase peningkatan	
				SD ke UH I	SD ke UH II
1	Data awal	44	68,20		
2	UH I	44	78,55	15,17%	22,64%
3	UH II	44	83,64		

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dilihat dari skor dasar ke UH I mengalami peningkatan 15,17% dan dilihat dari skor dasar ke UH II juga mengalami peningkatan 22,64%. Jadi dapat di simpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar.

Tabel 5 ketuntasan klasikal

No	Data	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal	keterangan
		Tuntas	Tidak tuntas	Ketuntasan klasikal	
1	Data awal	18 (40,90%)	26 (59,1%)	40,90%	Tidak tuntas
2	UH I	28 (63,64%)	16 (36,36)	63,64%	Tidak tuntas
3	UH II	37 (84,09%)	7 (15,91%)	84,09%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa kelas VA yaitu 40,90%. Setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle* pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 63,64%, dan pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa

sangat baik lagi dengan ketuntasan klasikal 84,09%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle* pada mata pelajaran IPA.

Aktivitas Guru

Pertemuan pertama aktivitas guru masih dikategorikan cukup karena masih banyak kelemahan-kelemahan yang ada, pada saat pelaksanaan tindakan guru sudah mulai bisa membuka pelajaran dan membimbing kelompok untuk melaksanakan diskusi awal, pada saat masing-masing kelompok menjelaskan konsepnya guru masih bisa mengendalikan kelas untuk lebih baik, meski beberapa siswa masih ada yang ribut dan bermain. Namun pada saat melakukan diskusi kedua guru kurang mampu untuk membimbing kelompok hingga banyak siswa yang ribut dan bermain di kelas, hal ini disebabkan karena guru kurang bisa menguasai kelas. Dalam melakukan evaluasi pun guru kurang mampu sehingga kondisi kelas tidak efektif, hal ini disebabkan guru kurang menguasai kelas.

Pertemuan kedua aktivitas guru dikategorikan baik sudah ada peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua. Pada pertemuan ini proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan lancar, guru sudah mulai bisa menguasai kelas dan sudah mulai bisa mengorganisasikan siswa dalam kelompok, namun dalam penggunaan waktu guru kurang efektif. Pertemuan ketiga aktivitas guru masih dalam kategori baik pada pertemuan ketiga ini guru sudah mulai bisa menyampaikan materi pembelajaran, membimbing kelompok belajar dan menggunakan waktu dengan baik sehingga keributan berkurang dan siswa mulai belajar dengan baik. Namun sedikit kekurangan yaitu guru hanya terfokus pada sebagian siswa, sehingga ada siswa yang bermain saat guru menjelaskan pembelajaran. Pertemuan empat aktivitas guru sudah dikatakan sangat baik terjadi peningkatan dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Pertemuan ini sudah berjalan lancar dan lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, guru sudah bisa mengkondisikan kelas, siswa sudah terlihat aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil analisis penelitian tentang aktivitas guru. Dari data tentang aktivitas guru selama proses pembelajaran meningkat dari kategori cukup sampai amat baik dipertemuan siklus terakhir. Hanya saja kelemahan terdapat pada siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua guru masih kurang dalam menguasai kelas dan penggunaan waktu. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan. Terjadi peningkatan aktivitas guru ini dikarenakan adanya peningkatan motivasi, keterampilan mengajar dan profesional guru. Memotivasi seorang guru dalam mengajar tidak hanya ditentukan oleh *reward* dan *punishmen* yang diterima guru selaku tenaga pendidik. Memotivasi guru juga dapat terdorong dari perhatian siswa dalam pembelajaran, siswa yang dapat menghargai upaya guru merupakan sumber motivasi terbesar guru dalam pembelajaran.

Aktivitas siswa

Pertemuan pertama aktivitas siswa masih dikategorikan cukup hal ini dikarenakan , pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih kelihatan tegang dan belum terbiasa dengan model yang diterapkan guru, masih banyak siswa yang ribut karena tidak setuju dengan teman sekelompoknya, siswa masih bengung dengan percobaan yang akan dilakukan, siswa masih ragu-ragu dalam mengisi LKS yang ada berdasarkan percobaan yang sudah dilakukan, sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang efektif. Pertemuan kedua aktivitas siswa sudah dalam kategori baik pada pertemuan kedua ini siswa sudah mulai sedikit mengerti apa yang harus dilakukannya. Namun pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang tidak serius ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, masih ada siswa yang ribut pada saat pembagian kelompok walaupun sudah ada sebagian siswa yang terlihat aktif.

Pertemuan ketiga aktivitas siswa masih dikategorikan baik siswa sudah mulai aktif dalam belajar dan lebih mengerti dan memahami langkah-langkah percobaan yang akan dilakukan, dan siswa sangat antusias dengan percobaan yang akan dilakukan. Namun pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang masih melakukan aktivitas lainnya sebagian siswa yang terlihat aktif dan ada beberapa siswa yang kurang serius dalam mengerjakan tugas kelompoknya, tetapi pada pertemuan ini aktivitas siswa yang aktif lebih meningkat dari sebelumnya. Pertemuan keempat, pertemuan ini sudah berjalan lancar dan lebih baik dan aktivitas siswa dikategorikan sangat baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, siswa telah terlihat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga suasana di kelas lebih aman dan menyenangkan. Jadi setiap pertemuan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir hal ini sesuai dengan pendapat Slameto 2013. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan dengan serangkaian kegiatan misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan menyelidiki.

Pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat aktivitas siswa mengalami peningkatan. Untuk aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat sebagian besar siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan aktif dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini disebabkan siswa tertarik dengan kegiatan percobaan pada materi pembelajaran. Adapun segi kelemahan aktivitas siswa adalah kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran.

Peningkatan hasil belajar

Dari analisis hasil belajar siswa yang dilihat pada tabel 4 diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle*. Hal ini dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian 1 meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Anni (dalam Hindarto 2011) yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses di mana suatu organisme mengubah prilakunya setelah mengalami aktivitasnya. Begitu juga dengan ketuntasan individu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Peningkatan Hasil belajar siswa tidak tergantung pada kemampuan individual tetapi juga proses pembelajaran. Sebagai individu memiliki kemampuan dan motivasi yang kuat dalam belajar sehingga secara mandiri mereka mampu mendapatkan hasil belajar yang baik.

Pembelajaran dinilai efektif apabila persentase siswa yang tuntas belajar secara kuantitas telah sesuai dengan kondisi siswa dan sarana parasarana yang dimiliki sekolah. Dalam hal ini, kriteria ketuntasan minimum (KKM) merupakan indikator yang digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fajaroh (dalam Taufik 2012) penerapan model pembelajaran siklus belajar dalam pembelajaran menjadikan siswa lebih mudah memahami suatu konsep sehingga hasil belajar siswa lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 181 Pekanbaru tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri 181 Pekanbaru.

1. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama aktivitas guru persentasenya adalah 60% dengan kategori cukup meningkat sebanyak 10% pada pertemuan II menjadi 70% dengan kategori baik. Pada pertemuan pertama siklus II meningkat sebanyak 10% menjadi 80% dengan kategori baik. Dan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 5% menjadi 85% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa pada setiap kali pertemuan juga mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa persentasenya adalah 60% dengan kategori cukup meningkat sebanyak 5% pada pertemuan kedua menjadi 65% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat sebanyak 10% menjadi 75% dengan kategori baik. Dan pada pertemuan kedua meningkat sebanyak 10% menjadi 85% dengan kategori amat baik.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari skor dasar ke UH 1 mengalami peningkatan sebesar 15,17%, dan dari skor dasar ke UH II meningkat menjadi 22,77%. Persentase ketuntasan klasikal belajarsiswa juga mengalami peningkatan, pada skor dasar 40,90% meningkat menjadi 63,64% pada siklus I, pada siklus II meningkat menjadi 84,09%.

Rekomendasi

1. Model learning pembelajaran *Learning Cycle* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA karena dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan model *Learning Cycle* dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik supaya tujuan yang diinginkan tercapai.
3. Kepada mahasiswa diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini guna mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *Learning Cycle* dalam pembelajaran IPA di sekolah lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Aryulina. 2009. Implementation Of 5E Learning Cycle To Increase Students' Inquiry Skills And Biology Understandin. *Jurnal Kependidikan Triadik*, April 2009 Volume 12,(1): (Online). <http://repository.unib.ac.id>.
- Hindarto. 2011. Penerapan model learning cycle pada sub pokok bahasan kolor untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa kelas VII SMP. *Jurnal pendidikan fisika*, juli 2011: (Online). <http://journal.unnes.ac.id>
- Made Wena, 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer*. Jakarta. Bumi Akasara
- Mulyasa. 2008. *Menjadi guru professional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan model pembelajaran*. yogyakarta: Aswaja perssindo
- Ngalim purwanto. 2006. *prinsip – prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto dkk. 2012. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : Bumi aksara.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Taufiq. 2012. Remediasi Miskonsepsi Mahasiswa Calon Guru Fisika Pada Konsep Gaya Melalui Penerapan Model Siklus Belajar (Learning Cycle) 5E. *Jurnal pendidikan IPA Indonesia* 1 (2012): 198-203. FMIPA Universitas Negeri Semarang. Semarang. <http://journal.unnes.ac.id>